



Pencegahan bahaya radikalisme melalui penguatan karakter kebangsaan dan penanaman nilai-nilai luhur Pancasila pada siswa

Maria Yosepin Endah Listyowati^{1*)}, Lilik Prihatin², Muhammad Achwan³, Fista Herry Nooryanto⁴,
Diyah Setyaningrum⁵, Sudarsono⁶

Published online: 01 Juni 2023

ABSTRACT

The emergence of cases with misleading and intolerant teachings in the community is a deviation from the values of Pancasila occurring in several village areas in Ponorogo district and even in 2 villages in Mlarak sub-district. It is very worrying if innocent children are infiltrated by heretical and intolerant views, because women and children are very vulnerable to being influenced under the pretext of providing assistance with education costs or social assistance. Invitations or assistance by providing tantalizing lures are feared to make the community complacent, especially women and children. SDN Candi I as a partner is an elementary education institution that needs strengthening of national character for students by instilling the noble values of Pancasila in daily life in order to fortify themselves from the dangers of moral decay and radicalism that arise by utilizing the conditions of rural areas. Through character strengthening at Negeri 1 Candi Elementary School, it can realize students with good moral values, able to tolerate others, virtuous, and noble. The delivery of learning that is characterized by the identity of the Indonesian nation is able to ward off threats that will damage children as the nation's next generation and foster the spirit of nationalism. Students follow the procedures of the flag ceremony, give the signal for the platoon line and demonstrate the correct flag raising to be one of the character strengthening activities in addition to morally charged educational games.

Keywords: Radicalism, National Insight, Pancasila

Abstrak: Munculnya kasus dengan ajaran-ajaran yang menyesatkan dan intoleran di masyarakat merupakan penyimpangan dari nilai-nilai Pancasila terjadi di beberapa wilayah desa di kabupaten Ponorogo hingga masuk di 2 desa kecamatan Mlarak. Sangat dikhawatirkan jika anak-anak yang polos disusupi oleh pandangan sesat dan intoleran, karena kaum perempuan dan anak sangat rentan untuk dipengaruhi dengan dalih pemberian bantuan biaya pendidikan atau bantuan sosial. Ajakan atau bantuan dengan memberikan iming-iming menggairkan membuat terlena masyarakat khususnya kaum perempuan dan anak-anak. SDN Candi I sebagai Mitra adalah Lembaga Pendidikan Dasar membutuhkan penguatan karakter kebangsaan bagi siswa dengan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari guna membentengi diri dari ancaman bahaya kerusakan moral dan radikalisme yang muncul dengan memanfaatkan kondisi wilayah di pedesaan. Melalui penguatan karakter di Sekolah Dasar Negeri 1 Candi dapat mewujudkan siswa berkarakter yang bernilai moral baik, mampu bertoleransi dengan sesama, berbudi luhur, dan berakhlak mulia. Penyampaian pembelajaran yang berciri khas identitas bangsa Indonesia mampu menghalau ancaman bahaya yang akan merusak anak sebagai generasi penerus bangsa dan menumbuhkan jiwa nasionalisme siswa mengikuti tata cara upacara bendera, memberi aba-aba barisan pleton dan memperagakan pengibaran bendera yang benar menjadi salah satu kegiatan penguatan karakter selain permainan edukatif yang bermuatan moral.

Kata kunci: Radikalisme, Wawasan Kebangsaan, Pancasila

¹⁻⁴ PDKU Ponorogo, Universitas Merdeka Malang, Indonesia

^{5,6} Mahasiswa PDKU Ponorogo, Universitas Merdeka Malang, Indonesia

*) *corresponding author*

Maria Yosepin Endah Listyowati
Universitas Merdeka Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: maria.listyowati@unmer.ac.id

PENDAHULUAN

Dengan adanya permasalahan tentang munculnya paham-paham radikalisme dan intoleran yang mulai nampak nyata muncul di lingkungan masyarakat baik dengan interaksi langsung maupun lewat dunia maya maka sangat

diperlukan sekali penguatan karakter kebangsaan, diharapkan siswa mampu memberikan keputusan baik atau buruk untuk menerima sesuatu yang nantinya akan berdampak pada dirinya. SDN 1 Candi selaku Mitra sebagai Lembaga Pendidikan Dasar membutuhkan penguatan karakter kebangsaan bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila guna membentengi diri dari ancaman bahaya kerusakan moral dan radikalisme yang muncul dengan memanfaatkan kondisi di masa pandemi ini mengingat letak sekolah berada di pedesaan. Dengan diberikannya penguatan karakter kebangsaan bagi siswa khususnya di Sekolah Dasar Negeri 1 Candi besar harapan dapat mewujudkan siswa berkarakter dengan memiliki nilai moral yang baik, mampu bertoleransi dengan sesama, berbudi luhur, dan berakhlak mulia. Penyampaian pembelajaran yang berciri khas identitas bangsa Indonesia diharapkan mampu menghalau ancaman bahaya yang akan merusak anak sebagai generasi penerus bangsa.

Cita-cita anak bangsa adalah mewujudkan sikap budi luhur dengan berlandaskan Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika serta Negara Kesatuan Republik Indonesia, merupakan wawasan atau edukasi yang diberikan tim pengabdian dalam optimalisasi pembentukan karakter anak dengan sikap toleransi yang mempunyai moral yang baik dan berakhlak mulia.

Karena dengan Pendidikan karakter ini dapat menunjukan kualitas perilaku anak yang akan tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga, sehingga dapat menjadikan dasar pengembangan individu sebagai generasi penerus bangsa untuk memegang prinsip dan membentengi diri dalam melawan ancaman perilaku yang membahayakan. Dengan adanya permasalahan tentang munculnya paham-paham radikalisme dan intoleran yang mulai nampak nyata muncul di lingkungan masyarakat baik dengan interaksi langsung maupun lewat media online maka sangat diperlukan sekali penguatan karakter kebangsaan, diharapkan siswa mampu memberikan keputusan baik atau buruk untuk menerima sesuatu yang nantinya akan berdampak pada dirinya. Karena salah satu ancaman yang dapat mengganggu terwujudnya stabilitas nasional dan keamanan dalam negeri adalah munculnya sikap dan tindakan radikal/kekerasan dan terorisme. Sehingga (Sukowati, n.d.) berpendapat bahwa pembangunan karakter bangsa memiliki cakupan dan tingkat urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional.

Penelitian tentang upaya membangun karakter bangsa mencegah radikalisme dan terorisme di Indonesia telah dilakukan oleh salah satunya adalah Markum dan Winamo dalam Jurnal PPKn Vol 8 No 1 Januari 2020. (Markum & Winarno, 2020)

Menurut Suhadi dan Sinaga (2000), untuk menyampaikan pendidikan karakter melalui nilai-nilai Pancasila yaitu dengan strategi dasar pembentukan karakter anak bisa dimasukkan ke dalam pendidikan. Tentunya hal ini perlu dilakukan secara konsisten agar bisa mencapai hasil yang baik. Strategi ini dapat berupa sosialisasi, peningkatan kesadaran, akulturasi, pemberdayaan, dan kerjasama antar pemangku kepentingan. Kemampuan suatu bangsa dalam mencapai tujuannya terutama bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa harus diamalkan untuk mengatasi keberagaman kepribadian dan akhlak anak yang saat ini semakin terpuruk. Oleh karena itu karakter anak harus dibentuk melalui pembiasaan dan latihan terus menerus sehingga terbentuk kekuatan ideal.

Menurut (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 8), telah diidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional untuk lebih memantapkan implementasi pendidikan karakter di satuan Pendidikan, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, berjiwa nasional, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, kesejahteraan sosial, dan rasa tanggung jawab. Dalam melaksanakan pembelajaran saat ini, guru perlu menyusun kurikulum dan rencana persiapan pembelajaran (RPP). Karakter yang baik harus ditanamkan pada diri siswa, artinya guru harus mampu memasukkan pendidikan nilai dan karakter ke dalam indikator dan kegiatan pembelajaran, sehingga pendidikan karakter bukanlah apa yang diajarkan guru, namun bagaimana mereka mencontohkan perilaku tersebut kepada siswanya.

Moralitas adalah skala benar dan salah yang dimiliki seseorang, baik sebagai individu, komunitas serta sebagai warga (Suseno, 2015), disisi lain etika dan moralitas adalah berbeda, yang mana etika adalah prinsip seseorang tentang benar dan salah sedangkan moralitas adalah kualitas atau pertimbangan benar dan salahnya seseorang. Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara pernah berkata: “Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah”. Dari pengertian di atas kita dapat mengambil beberapa hikmah, hikmah yang pertama adalah setiap orang adalah guru, artinya kita juga adalah guru. Kita bisa belajar tentang diri kita sendiri dengan menghadapi permasalahan yang ada dalam diri kita. Keluarga, teman dan semua orang bisa mengajarkan kita ilmu, keterampilan, ilmu yang belum kita ketahui sebelumnya. Kalimat kedua adalah setiap rumah menjadi sekolah, artinya dimanapun kita berada, kita bisa belajar banyak ilmu, keterampilan, dan ilmu yang belum kita ketahui sebelumnya. Oleh karena itu, untuk belajar kita tidak selalu harus bergantung pada satu ruangan. Kita bisa belajar di internet, di masyarakat bahkan di rumah, dengan bimbingan orang tua kita. Dengan kemerosotan moral yang terjadi saat ini, penanaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila sangatlah diperlukan. Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, anak akan mempunyai visi dan tujuan hidup dengan menjelaskan nilai-nilai Pancasila. Ketika anak-anak memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, maka mereka tidak akan terjerumus ke dalam jurang degradasi moral, mereka akan memiliki landasan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang benar.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong siswa menggunakan pengetahuan, meneliti, memperoleh dan mempersonalisasikan nilai-nilainya, serta menumbuhkan keterampilan sosial dan moral siswa sehingga dapat menjadi manusia yang kompeten tercermin dalam kehidupan mereka dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya (Untari et al., 2012). Kegiatan ini sebagai media pendidikan dan kontribusi (Prihatin et al., 2022). Tujuan utama dalam Pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan mengembangkan akhlak mulia serta mencerminkan perilaku sehari-hari.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode PAR (Participatory Action Research). Tim Pengabdian berperan sebagai pendamping dan pendukung yang dapat memahami karakteristik siswa SD di pedesaan. Dengan pemahaman tersebut maka tim pengabdian melakukan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama: melakukan survei awal, dimana langkah pertama ini adalah langkah penemuan kebutuhan masyarakat (needs assessment) atau Identifikasi masalah. Kedua: perencanaan program, pada tahap ini tim pengabdian mengajak mitra untuk merumuskan kebutuhannya dan secara sadar mengembangkan kegiatan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ketiga: tahap implementasi, tahap ini meliputi: pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan pengembangan selanjutnya. Keempat: tahap akhir, pada tahap ini proses pengembangan dapat berjalan secara berkesinambungan. Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 1 Candi Desa Candi Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.



Gambar 1. Metode PAR

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh tim pengabdi dan Guru serta dibantu oleh personil atau aparat dari pihak kepolisian dan TNI yang secara langsung untuk memberikan pendampingan dan fasilitator guna untuk memahami karakteristik siswa sekolah dasar di pedesaan. Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 18 Oktober 2023, pukul 08.00 WIB – selesai, bertempat di Sekolah Dasar Negeri 1 Candi yang berlokasi di Jl. Bromo No. 03 Tengah, Desa. Candi, Kec. Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Peran Serta dari tim pengabdi dalam pembagian tugas dilakukan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan:

1. Perencanaan kegiatan hingga pelaksanaan
2. Menyediakan alat-alat simulasi yang diperlukan yang tidak dimiliki oleh SDN I Candi sebagai Mitra
3. Tim Pengabdian memastikan seluruh dukungan, sarana prasarana, makanan, hadiah masuk (hadiah berupa buku dan alat tulis) bagi siswa, iptek, internet, ruangan dan lain-lain yang sudah tersedia.
4. Menyediakan pemandu acara (MC) kegiatan yang bisa mencairkan suasana, mahasiswa selama kegiatan selalu terlibat di lapangan sehingga menjadikan kognisi tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang kegiatan ini. Selain itu bisa dihargai sebagai kum persyaratan belajar diluar kampus induk dalam program kampus Merdeka.

Pelaksanaan kegiatan ini meliputi:

1. Pembukaan dengan menyapa dan doa serta sambutan dari Kepala Sekolah SDN 1 Candi dan Tim Pengabdi Unmer Malang.
2. Kehadiran TNI dari koramil kecamatan Mlarak, POLRI dari Polsek kecamatan Mlarak dan alumni UNMER Ponorogo dari Pejabat Publik ditunjuk sebagai narasumber materi bagi Siswa di SDN 1 Candi.
3. Menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya, membacakan Pancasila, penyampaian materi wawasan kebangsaan, penayangan video Cinta Tanah Air dan nilai moral bermasyarakat (toleransi dan gotong royong)



Gambar 2. Menonton Video bersama

4. Mengadakan *Ice Breaking* yaitu suatu kegiatan yang dilakukan agar bisa mencairkan suasana melalui yel-yel dari siswa dan guru yang dilanjutkan pada kegiatan inti dibagi 3 kegiatan yaitu kegiatan pertama berupa penyampaian materi wawasan kebangsaan bagi Siswa SDN 1 Candi

dari Tim Pengabdian dan narasumber, kegiatan kedua pembagian kelompok untuk permainan dan peragaan dan kegiatan ketiga adalah kesenian.

5. Bagi siswa yang bersemangat dan berhasil menjawab pertanyaan dari narasumber diberikan hadiah alat tulis dan perlengkapan sekolah.

Memasuki kegiatan I melalui *Ice Breaking*, yel-yel yang diserukan oleh siswa dipandu oleh guru kelas dengan riang gembira menambah semangat mereka mengikuti kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi penyampaian materi wawasan kebangsaan dan penayangan video Cinta Tanah Air dan nilai moral bermasyarakat dengan tema toleransi dan gotong royong karena melalui gambar visual siswa lebih mudah dalam menyerap materi yang diberikan dari Tim Pengabdian.

Kegiatan II Permainan tradisional kucing dan tikus dimainkan bagi siswa 1, 2, 3 karena memiliki nilai-nilai kepribadian, khususnya nilai agama, nilai rasa ingin tahu, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai kerja keras, nilai social budaya, cinta perdamaian dan penghargaan disiplin. Sedangkan dalam permainan ini, menurut Haerani dalam Kurniati (2011:4), permainan tradisional dapat merangsang anak untuk mengembangkan kerjasama, membantu anak beradaptasi, berinteraksi satu sama lain secara positif, dan dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi anak, memungkinkan anak untuk mandiri dan mengembangkan dirinya sikap empati terhadap teman, kepatuhan terhadap aturan dan menghormati orang lain.



Gambar 3. Bercerita

Cara bermain Permainan kucing dan tikus ini adalah dengan menentukan 2 siswa sebagai kucing dan tikus sedangkan yang lainnya bergandengan membentuk lingkaran untuk menjaga keamanan agar tikus tidak dikejar kucing saat berlari, sehingga permainan ini membutuhkan ketangkasan, kekompakan dan kejujuran pada peserta.



Gambar 4. Bermain Kucing dan Tikus

Pengetahuan dan praktek mengenai tata cara upacara bendera dengan benar yang dipandu oleh anggota TNI dan Polri Kecamatan Mlarak didampingi guru kelas menjadikan tambahan ilmu bagi siswa kelas 4 dan 5. Belajar melipat dan mengibarkan bendera merah putih, membaca teks Proklamasi dan UUD 1945 serta memberi perintah kepada barisan peleton merupakan pengalaman baru, karena dalam pengibaran bendera belum sesuai dalam Peraturan No. 22 Tahun 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Upacara Pengibaran Bendera Sekolah.



Gambar 5. Praktek Tata Cara Upacara Bendera

Bentuk penghormatan terhadap bendera Merah Putih, simbol negara Indonesia biasanya dilaksanakan dengan kegiatan upacara bendera yang jatuh pada hari senin dan hari Nasional sebagai kewajiban bagi sekolah-sekolah di Indonesia. Melalui upacara bendera akan memperkuat dan membentuk sikap nasionalisme siswa untuk menunjukkan rasa cinta terhadap negara dan bangga menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sebelum upacara dimulai dengan mempersiapkan diri, merapikan anggota barisan dan tepat waktu.

Permainan edukasi ular tangga berbasis Pancasila di laksanakan oleh siswa kelas 6 melalui alat peraga yang sudah disediakan oleh Tim pengabdian yaitu lembar matras berukuran 2.5 m x 2.5 m, bantal dadu beserta kartu-kartu yang berisikan pertanyaan tentang 4 Pilar Berbangsa dan Bernegara.



Gambar 6. Matras Simulasi Ular Tangga

Cara bermain ular tangga yaitu:

- Disiapkan lembar matras yang sudah didesain dengan petak-petak bergambar rumah adat, busana daerah, senjata daerah. ular dll
- Permainan ular tangga ini dilakukan secara berkelompok, dengan masing-masing anggota berjumlah 5 siswa.



Gambar 7. Simulasi Ular Tangga

- Sebelum memulai permainan masing-masing kelompok menunjuk 1 rekannya untuk menjadi pion yang bermain di matras dan melakukan hom pim pa guna menentukan kelompok mana dulu yang bermain pertama. Dengan melempar dadu keatas siswa akan mengetahui angka berapa saat dadu tersebut jatuh di matras, kemudian berjalan mengikuti alur petak sesuai dengan jumlah angka pada dadu yang jatuh tersebut lalu mengambil kartu pertanyaan dan menjawabnya dengan dibantu anggota kelompoknya.



Gambar 8. Siswa Menjawab Pertanyaan

- d. Melemparkan dadu dilakukan secara bergantian oleh siswa sebagai pion.
- e. Apabila dalam menjawab pertanyaan tersebut benar maka teman-teman lainnya memberikan tepuk tangan sebagai penambah semangat bermain namun jika kelompok yang bermain tidak bisa menjawab pertanyaan maka konsekuennya harus dihukum dengan menyanyi bersama anggota kelompoknya.



Gambar 9. Siswa dihukum bernyanyi

- f. Permainan ini semakin lebih seru jika pemain mendapatkan gambar ekor ular pada petak sehingga harus turun hingga kepala ular.

Melalui permainan ular tangga ini pembelajaran mencakup pengetahuan, nilai keterampilan, dan nilai sikap sebab setiap siswa memiliki rasa percaya diri, kerja sama kelompok, berpikir kritis, serta kreatif. Rasa gembira dan antusias dari 3 kelompok yang bernama Merah Putih, Garuda, dan Nusantara, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa kelas 6 yaitu 1 siswa sebagai pion dan 4 anggota lainnya sebagai tim yang membantu menjawab kartu pertanyaan. Sebagai pion siswa bertugas untuk melempar dadu dan mengambil kartu pertanyaan kemudian menjawabnya. Apabila jawaban yang diutarakan benar maka teman-teman yang lain akan memberikan tepuk tangan semangat namun apabila dalam menjawab pertanyaan itu salah maka kelompok yang bermain harus konsekuen dihukum dengan menyanyikan lagu atau menari berdasarkan kesepakatan kelompok.



Gambar 10 : Siswa simulasi Ular Tangga

Kegiatan III tarian tradisional ponorogo bujang ganong oleh siswa SDN 1 Candi ditampilkan agar siswa mencintai budaya daerah. Tarian ganongan sebagai salah satu bagian dari ekstrakurikuler sekolah ditarikan begitu lincah dan semangat dari 4 siswa ini menunjukkan rasa gembira dan bangga pada budaya asli Ponorogo.



Gambar 11 : Kegiatan III tarian tradisional ponorogo bujang ganong

Pembacaan pantun mengenai NKRI dilakukan untuk melatih kreatifitas siswa untuk berani tampil di depan umum. Ekspresi dan rasa percaya diri siswa menjadi bekal jika tampil dalam kegiatan yang lainnya.



Gambar 12 : Pembacaan Pantun mengenai NKRI

Dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini siswa sangat senang dan mempunyai pengalaman baru dengan pengetahuan mengenai Kebangsaan dan Nilai-nilai luhur Pancasila.



Gambar 13 : Sesi Foto bersama dan Penutupan

KESIMPULAN

Pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian di lingkungan sekolah telah memberikan kesan kepada siswa khususnya SDN 1 Candi Mlarak Ponorogo untuk mencegah bahaya radikalisme dengan memperkuat jati diri bangsa dan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila pada siswa. Dapat dikatakan kegiatan ini berjalan cukup lancar dan lancar, ditandai dengan adanya peran aktif, berdiskusi dan menjawab pertanyaan dengan masyarakat sepanjang kegiatan berlangsung. Berkat kegiatan yang diberikan oleh tim pengabdian, siswa dan guru mendapatkan pengalaman baru dan mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Universitas Merdeka Malang yang telah memberikan Dana Hibah Internal Pengabdian Masyarakat Berdasarkan Kontrak No Kontrak: 43/Kontrak/LPPM/UM/IX/2023
- b. Pemerintahan Desa Candi Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo
- c. Ibu Sari Hardiningsih., S. Pd selaku Kepala Sekolah beserta Siswa-Siswi, Guru dan Tenaga Pendidik SDN 1 Candi Desa Candi Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo sebagai Mitra Pengabdian
- d. Bapak Sertu Priyo Maryanto, anggota Koramil Tipe B 0802/15 K Mlarak selaku narasumber
- e. Bapak Bripka Febpings Wigyaningsuma, S.H anggota Polsek Mlarak selaku narasumber
- f. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini

REFERENCES

- Aziz Wahab A. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Jakarta: BP3 SD Diknas;1997
- Arya Kresna A. Etika dan Tata Tertib Hidup Berwarga Negara, Jakarta: Salemba Humanika; 2010

- Clara Tesalonika Muniroh Munawar, ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM PERMAINAN TRADISIONAL KUCING TIKUS (Studi Deskriptif Analisis di Kelompok A TK IT Harapan Bunda Semarang) <https://media.neliti.com/media/publications/521876-none-44e2f95c.pdf>
- Dinie Anggraenie Dewi Universitas Pendidikan Indonesia
DOI: <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2887> implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar
- Hani Risdiany, dan Dinie Anggraeni Dewi. penguatan karakter bangsa sebagai implementasi nilai-nilai pancasila, Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 2 No. 4 April 2021 p-ISSN: 2745-7141 e-ISSN: 2746-1920 Pendidikan
- Julya Marlita Khaerunisa, S., Anggraeni Dewi, D., & Furi Furnamasari, Y. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Sekolah Dasar. Action Research Literate, 4(1), 21–23. <https://doi.org/10.46799/ar.v4i1.4>
- Kaelan. Pendidikan Kewarganegaraan, Yogyakarta: Paradigma; 2010
- Kansil. Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara, Jakarta: Riena Cipta; 2011
<https://profilpelajar.com/blog/artikel/Deradikalisasi-Mengurai-Benang-Merah-Pemberantasan-Ekstremisme-di-Dunia-yang-Lebih-Aman>
- <https://www.tribunnews.com/section/2019/03/14/viral-52-warga-ponorogo-jual-ru-mah-harta-ka-rena-isu-kia-mat-pi-nda-h-ke-ma-la-ng-disebut-akan-selamat>
- Markum, Winarno, 20202. upaya membangun karakter bangsa mencegah radikalisme dan terorisme di Indonesia, Jurnal PPKn Vol. 8 No. 1 Januari 2020
- Markum, W. (2020). Upaya membangun karakter bangsa mencegah. *Jurnal PPKn Vol.8 No. 1 Januari 2020*, 37-59. <http://ppkn.org/wp-content/uploads/2020/02/Jurnal-PPKn-Vol.-8-No.-1-Januari-2020.pdf>
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. Elementary School, 7(1), 38–49.
- Nurohmah, A. N., Rahma, D., Izzati, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Aulad: Journal on Early Childhood Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar dalam Kehidupan Sehari-hari. 4(3), 116-124. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.191>
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pedoman Upacara Bendera di Sekolah
- Prihatin, L., Subagyo, A., & Wijaya, A. (2022). Pendampingan Penyuluhan Bantuan Hukum Dalam Membantu Masyarakat/Kelompok Kurang Mampu Di Desa Jambon Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 113-121.
- Winarno. Paradikma Baru Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta: Sinar Grafika; 2006
- Sukowati, P. (2017). Revitalisasi kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan karakter di sekolah. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 57-61.
- Syaumi, I. K., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pelatihan Pendidikan Karakter dan Budaya Berbasis Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 7863-7867.

